

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga serta faktor-faktor lain yang akhirnya menyebabkan anak putus sekolah, meskipun telah banyak bantuan yang telah disalurkan oleh pemerintah untuk menangani masalah anak putus sekolah. Sebagai narasumber wawancara yaitu 7 orang anak putus sekolah, 10 orang tua anak putus sekolah, Kepala Desa Lingge dan 3 orang kepala sekolah 1 orang guru di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

1. Iwan Fales seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan ayahnya bernama Yansi berumur 50 tahun bekerja sebagai petani.
2. Hendra Istiar seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ayahnya bernama Iskandar berumur 41 tahun bekerja sebagai petani.
3. Safarion seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ibunya bernama Aji Kusma Tuti berumur 57 tahun bekerja sebagai petani.

4. Adi seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan ayahnya bernama Imron berumur 45 tahun bekerja sebagai petani.
5. Dela seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan ayahnya bernama Karim berumur 50 tahun bekerja sebagai petani.
6. Apri seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD).
7. Restu Ilahi seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD)
8. Bapak Indra berumur 40 tahun bekerja sebagai petani, memiliki seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bernama Edo Aprizal.
9. Ibu Ermawati berumur 45 tahun bekerja sebagai petani, memiliki seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernama Ares.
10. Bapak Pian berumur 50 tahun bekerja sebagai petani, memiliki seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernama Ares.
11. Ibu Fatmawati berumur 50 tahun bekerja sebagai petani, memiliki seorang keponakan yang putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernama Almus Alfa Edison.
12. Bapak Arison berumur 34 tahun, tetangga dari Almus Alfa Edison yang merupakan salah seorang anak putus sekolah.
13. Bapak Jon Mailani selaku Kepala Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

14. Bapak Robin Herdian Hermansyah, S. Pd selaku Kepala Sekolah Muhammadiyah Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.
15. Bapak Rohidin, S. Pd selaku Kepala Sekolah Dasar 09 Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.
16. Ibu Yuliani, M. Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama 02 Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.
17. Bapak Darsoni, SE selaku wakil kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Pada bab ini akan dikemukakan tentang uraian data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu. Analisis dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan, observasi terhadap keadaan dan tempat penelitian serta dokumentasi berupa foto-foto dan arsip dari hasil wawancara kepada anak putus sekolah, orang tua, tetangga, kepala desa, kepala sekolah dan guru di Desa Lingge seperti, meliputi masalah apakah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat dan Bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat, masing-masing persoalan tersebut akan di bahas sebagai berikut:

## **A. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang**

Tahap permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian selama tiga minggu dengan melakukan pertemuan dengan anak putus sekolah. Untuk melihat faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara sendiri dilakukan dengan anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, kepala desa, kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data.

### **1. Ketidakmampuan Mengikuti Mata Pelajaran**

Kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan guru di sekolah sangat sulit baginya, dan malah terkadang apabila tidak paham maka dia lebih memilih diam dan tidak mau bertanya. Merasa tidak percaya diri juga dengan jawaban sendiri. Ada juga anak yang kemampuannya dalam belajar sangat bagus namun karena alasan tertentu makanya dia memutuskan untuk tidak bersekolah juga.

Menurut Suyanto, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu: Bagi responden yang sejak awal memiliki nilai akademik yang kurang atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka

pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Karim selaku orang tua dari salah satu anak putus sekolah, mengatakan:

“Tidak pernah mendapat juara. Kadangan naek kadangan idak. 2 kali tidak naek kelas, kelas 3 ngan kelas 4. Alasannya nedo temakan pelajaran, nedo nangkap nian (tidak pernah juara sedangkan untuk tinggal kelas pernah 2 kali yakni dikelas 3 dan kelas 4. Penyebab dia tidak naik kelas adalah karena tidak mengerti dengan pelajaran yang ada atau kurang paham)”.<sup>2</sup>

Kemudian Bapak Karim juga menambahkan, “Anak saya ini kurang mampu nian dio belajar kalo dibandingkan dengan yang laen-laen (Kurang mampu belajar dibandingkan dengan teman-temannya)”.

**Tabel 4.1**

**Data Anak Putus Sekolah (Ketidakmampuan Dalam Belajar)**

No	Nama	Asal Sekolah	Alasan Berhenti	Alamat
1.	Rantika Sari	SDN 04 Pobar	Tidak mampu dalam belajar	Ds. Lingge
2.	Yuliana	SDN 04 Pobar	Tidak mampu dalam belajar	Ds. Lingge
3.	Liza Riani	SDM Lingge	Ketidampuan dalam belajar	Talang Bajakan
4.	Lendriani	SDM Lingge	Ketidampuan dalam belajar	Talang Atas
5	Ari Wibowo	SMPN 2 Pobar	Tidak sanggup belajar lagi	Ds. Lingge

<sup>1</sup> Salni Yanti, *Op.Cit.*, hlm. 17-18

<sup>2</sup>Bapak Karim, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 16.09 WIB

6.	Andi Saputra	SMPN 2 Pobar	Kurang mampu dalam belajar	Ds. Lingge
----	--------------	--------------	----------------------------	------------

Sumber: Data dari sekolah

Berdasarkan tabel di atas mengenai data dokumentasi faktor penyebab anak putus sekolah khususnya tentang ketidakmampuan dalam mengikuti mata pelajaran terdapat 6 siswa yang terdiri dari: 1) 2 siswa berasal dari SD Negeri 04 Pendopo Barat; 2) 2 siswa di SD Muhammadiyah Lingge; 3) 2 siswa dari SMP Negeri 02 Pendopo Barat.<sup>3</sup>

Berdasarkan analisis mengenai hasil wawancara dan data dokumentasi, memang benar adanya terdapat anak-anak yang putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengikuti mata pelajaran. Hal tersebut biasanya diawali dari ketidakpahaman anak-anak terhadap mata pelajaran yang ada hingga berakhir pada tidak naik kelas yang menyebabkan mereka untuk berhenti sekolah.

## **2. Tidak Memiliki Biaya Untuk Sekolah**

Tidak memiliki biaya untuk sekolah merupakan salah satu faktor yang banyak terjadi terutama di daerah-daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan. Pada daerah demikian, jangkauan untuk biaya pendidikan, untuk kebutuhan sehari-hari saja peserta didik bersama keluarga merasa tidak mencukupi. Padahal, haruslah disadari bahwa

---

<sup>3</sup> Dokumentasi, Data Anak Putus Sekolah di SD Muhammadiyah Lingge, SDN 04 Pendopo Barat, SMPN 02 Pendopo Barat, 29-31 Agustus 2018

semakin tinggi tingkatan dan jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh peserta didik, semakin banyak pula biaya pendidikan yang harus dikeluarkan.<sup>4</sup>

Menurut Johannes Muller, kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional merupakan variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Sejumlah studi lain juga menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar dalam menyebabkan kasus anak putus sekolah.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Adi, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), mengatakan:

“Karena aku sendiri yang berhenti karena dak ado duit. Dio tu kan dak pakai SPP, untuk pegi kesano itu ndak ada duit. (Sebenarnya saya putus sekolah bukan dikarenakan sekolah yang memberhentikan saya. Melainkan alasannya karena saya tidak memiliki biaya. Selain itu biaya disini bukan masalah SPP melainkan masalah biaya ongkos untuk kembali ke Lampung).”<sup>6</sup>

Bapak Imron selaku ayah Adi mengatakan bahwa:

Ya waktu dio sekolah didusun ni dulu, ado kawannyo yang diajak ke Lampung, pas kawannyo itu nak berangkat ke Lampung kawannyo ngajak Adi. Nah pas kawannyo ngecekkkan itu Adi nak sekolah di Lampung nian. Kebetulan gaji kami ni kan pertahun. Apolagi sekarang dang macet cak ini kadang-kadang dak pacak dibilang sangat rendah nian. (Dahulu Adi bersekolah di SD Negeri 04

---

<sup>4</sup>Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 160

<sup>5</sup>Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 357

<sup>6</sup>Adi, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 10.02

Pendopo Barat, kemudian ada temannya yang mengajak Adi untuk bersekolah di Lampung. Sehingga akhirnya Adi pun mau bersekolah di Lampung juga. Memang kebetulan saat itu hasil pertanian sangatlah rendah).”

Selanjutnya bapak Imron menambahkan keterangan kembali, ia mengatakan:

“Sebenaro Adi ni masih galak sekolah. cuman kareno biaya balek ke Lampung besak nyadi kami tepakso nunda sekolahnyo ni. (Sebenarnya Adi ini masih mau untuk bersekolah. Namun karena biaya untuk kembali ke Lampung besar jadi kami terpaksa untuk menunda menyekolahkan Adi lagi).”<sup>7</sup>

Selain Adi terdapat anak putus sekolah lainnya yang berhenti sekolah disebabkan oleh faktor biaya yakni Doris. Berdasarkan hasil wawancara bersama Doris mengatakan, “sebenarnya gaji orangtuaku ini cukup dak cukup banyak kekurangan. Selain itu saya sendiri yang memberhentikan sendiri dengan alasan karena kurang biaya.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi memang benar bahwa keluarga Adi mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Keluarga Adi tinggal menumpang di rumah saudara dari ayah Adi sendiri. Kemudian ayah Adi juga memang bekerja sebagai petani, namun ia bertani bukan di lahan kebun sendiri melainkan di lahan perkebunan orang lain. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, ayah Adi mengambil kerja sampingan sebagai peniup suling di sebuah organ tunggal. Saat ini, Adi sudah 2 tahun tidak bersekolah lagi. Selama tidak bersekolah

---

<sup>7</sup> Bapak Imron, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 19.53 WIB

Adi hanya bermain-main di sekitar sekolah dasar yang ada di dekat rumahnya.<sup>8</sup>

Kemudian berdasarkan hasil oservasi terhadap keluarga Doris, kondisi keluarga Doris tidak jauh berbeda dengan keluarga Adi. Dimana ayah Doris bekerja sebagai petani yang menggarap lahan orang lain. untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari ayah Doris juga bekerja sebagai buruh bangunan di desanya sendiri.<sup>9</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Anak Putus Sekolah (Tidak Memiliki Biaya)**

No	Nama	Asal Sekolah	Alasan Berhenti	Alamat
1.	Heri Wulan S	SDN 04 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Giring
2.	Mita Purnama	SDN 04 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Tebat
3.	Iwan Fales	SDN 04 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Tebat
4.	Anjely	SDN 09 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge
5.	Weri Sumaroh	SDM Lingge	Tidak Ada Biaya	Talang Baru
6.	Rama	SDM Lingge	Tidak Ada Biaya	Talang Baru
7.	Efriansyah	SMPN 2 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Tebat
8.	Febbi	SMPN 2 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Tebat
9.	Doris	SMPN 2 Pobar	Tidak Ada Biaya	Talang Giring
10.	Lirade Wijaya	SMAN 1 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge
11.	Desi Okta	SMAN 1 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge
12.	Teri Maryani	SMAN 1 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge
13.	Panda Oki C	SMAN 1 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge
14.	Selvia Novri	SMAN 1 Pobar	Tidak Ada Biaya	Desa Lingge

<sup>8</sup> Hasil Observasi Peneliti, Minggu, pada tanggal 19 Agustus 2018, Pukul 08.00 WIB

<sup>9</sup> Hasil Observasi Peneliti, Minggu, pada tanggal 19 Agustus 2018, Pukul 13.00 WIB

	Andi Saputra	SMPN 2 Pobar	Kurang mampu dalam belajar	Ds. Lingge
--	--------------	--------------	----------------------------	------------

Sumber: Data dari sekolah

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai data dokumentasi faktor penyebab anak putus sekolah khususnya tentang tidak memiliki biaya untuk sekolah terdapat 14 siswa yang terdiri dari: 1) 3 siswa berasal dari SD Negeri 04 Pendopo Barat; 2) 1 siswa dari SD Negeri 09 Pendopo barat; 3) 2 siswa di SD Muhammadiyah Lingge; 4) 3 siswa dari SMP Negeri 02 Pendopo Barat, dan; 5) 5 siswa di SMA Negeri 01 Pendopo Barat.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil analisis mengenai wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh keterbatasan biaya yang ia miliki. Kemudian hal tersebut didukung dengan analisis mengenai data dokumentasi mengenai anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo barat Kabupaten Empat Lawang yang menyebutkan bahwa terdapat 14 orang anak putus sekolah disebabkan keterbatasan biaya. Menurut analisis peneliti yang didapatkan di lapangan, adapun keterbatasan biaya yang menyebabkan anak-anak putus sekolah ialah dikarenakan profesi orang tua sebagai petani yang menggarap lahan milik orang lain sehingga hasil dari tani ini sendiri bahkan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Dokumentasi, Data Anak Putus Sekolah di SDN 04 Pendopo Barat, SDN 09 Pendopo Barat, SD Muhammadiyah Lingge, SMPN 02 Pendopo Barat dan SMAN 01 Pendopo Barat, 29-31 Agustus dan 01 September 2018

### 3. Sakit

Sakit ini menyebabkan siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya maka kemudian ia lebih memilih untuk tidak bersekolah.<sup>11</sup>

Menurut pendapat Imron, ketika seorang anak memiliki penyakit Paru-paru basah, dia akan cepat merasa lelah dan mudah mengalami sesak nafas. Akibatnya kegiatan belajarnya kerap terganggu. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama anak yang putus sekolah.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Dela, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), mengatakan:

“Sekolah dulu sakit, yak idapan dalam sakit kuning, tigo bulan. Aku dewek berenti (dahulu saat masih bersekolah saya terkena penyakit, adapun penyakit yang saya derita ini adalah penyakit kuning. Saya terserang penyakit ini selama 3 bulan. Karena hal itulah akhirnya saya memutuskan untuk putus sekolah).”<sup>13</sup>

Bapak Karim selaku ayah Dela, mengatakan:

“Dulu kan dio meseng tu bedarah. Nah dio ni 3 bulan sakit. Itulah awalnya dio dak nak sekolah sudah 3 bulan nindak agi nian. Maluan dengan kanco (dahulu saat Dela masih bersekolah, dia pernah mengalami sakit yang menyebabkan setiap kali ia BAB mengeluarkan darah. Sakit yang dialaminya saat itu berlangsung selama 3 bulan dan karena hal tersebutlah akhirnya Dela tidak mau lagi bersekolah karena malu dengan teman-temannya).”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ali Imron, *Loc.Cit.*,

<sup>12</sup> Bad’ul Muamalah, *Op.Cit.*, hlm. 5

<sup>13</sup> Dela, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 10.14 WIB

<sup>14</sup> Bapak Karim, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 16.09 WIB

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi memang benar nyatanya bahwa Dela mengalami sakit ketika ia masih bersekolah. Bahkan sampai saat ini Dela masih melakukan pengobatan alternatif yang ada di desanya.<sup>15</sup>

Kemudian, berdasarkan hasil data dokumentasi Sekolah Dasar Negeri 04 Pendopo Barat menerangkan bahwa Dela, seorang siswa yang berasal dari desa Lingge berhenti sekolah pada saat kelas lima SD dengan keterangan sakit.<sup>16</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat siswa yang putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo barat Kabupaten Empat Lawang dikarenakan penyakit yang dideritanya.

#### **4. Anak Terpaksa Bekerja**

Pada negara-negara berkembang jumlah pekerja anak sangat banyak. Tidak jarang, anak-anak ini juga bekerja pada sektor formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang ditetapkan oleh perusahaan tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu, lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi, karena harus bekerja.<sup>17</sup>

Menurut Sukmadinata di daerah perkotaan, anak-anak di bawah usia bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu perekonomian orang tua. Adapun

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi Peneliti, Minggu, pada tanggal 19 Agustus 2018, Pukul 14.45 WIB

<sup>16</sup> Dokumentasi Data Anak Putus Sekolah di SDN 04 Pendopo 30 Agustus 2018

<sup>17</sup> Ali Imron, *Loc. Cit.*,

di daerah pedesaan, biasanya anak-anak bekerja di sektor industri kecil, sektor informal dan perdagangan tradisional. Jam kerja yang panjang, faktor kelelahan fisik dan sejenisnya menyebabkan anak-anak memutuskan untuk berhenti sekolah.<sup>18</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang sangat rendah dapat menyebabkan anak-anak berinisiatif untuk membantu meringankan beban orang tua dengan cara bekerja. Pekerjaan mereka yang menyita waktu dan tenaga sehingga menyebabkan ia mengalami kelelahan fisik yang akhirnya membuat ia mengabaikan sekolahnya dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Safarion, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengatakan:

“Dahulu saya pernah bersekolah di Palembang, tetapi pada saat kelas VII SMP, saya berhenti. Hal ini dikarenakan, selepas pulang sekolah saya mencari uang untuk membantu masalah ekonomi orangtua. Akibatnya saya membolos sekolah karena faktor kelelahan mencari uang.”<sup>19</sup>

Ibu Aji Kusma Tuti selaku ibunda Safarion, mengatakan:

“Idak, idak pulok. Saya menyuruhnya untuk fokus sekolah. Waktu di Palembang, nyari burukan untuk jajan tambahan, nyari dewek dio, kadang malaman belum balek aku susul pake sepeda. Jual koran dio dulu pake sepeda gawe tambahan. Saat itu mungkin ganggu sekolah, tapi orang tua dak mampu (sebenarnya saya tidak membutuhkan tenaga Safari untuk bekerja. Namun saat kami di Palembang, setelah

---

<sup>18</sup>Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 358

<sup>19</sup> Safarion, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 15.40 WIB

pulang sekolah Safari bekerja sambil mencari barang bekas dan menjual koran, bahkan sampai larut malam sehingga saya sering menyusulnya dengan menggunakan sepeda. Sehingga saat pagi Safari sering bangun kesiangan dan bolos sekolah karena kelelahan bekerja mencari uang).”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi memang benar bahwa keluarga Safarion mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Saat ini Safarion dan ibunya tinggal bersama neneknya dengan kondisi rumah yang kurang layak huni di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Sedangkan orang tuanya sudah lama bercerai. Safarion juga sekarang bekerja menggarap lahan perkebunan milik neneknya untuk membantu kebutuhan keluarga.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil analisis mengenai wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa Safari berhenti dikarenakan ia terpaksa bekerja untuk membantu ibunya. Memang pada proses awalnya Safari terpaksa bekerja sehingga akibatnya hal tersebut berdampak pada sekolahnya. Dimana ia mengalami kelelahan akibat bekerja dan pulang terlalu malam sehingga ia sering bolos bersekolah. Artinya memang benar adanya di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh anak yang terpaksa bekerja.

---

<sup>20</sup> Ibu Aji Kusma Tuti, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 16.23 WIB

<sup>21</sup> Hasil Observasi Peneliti, Senin, pada tanggal 20 Agustus 2018, Pukul 08.00 WIB

## 5. Membantu Orang Tua

Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang, dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Karena itu, tidak jarang mereka tidak dapat mengikuti lagi pelajaran yang diberikan. Merasa tidak dapat mengikuti tersebut, kemudian peserta didik putus sekolah.<sup>22</sup>

Kemudian berdasarkan studi yang dilakukan oleh White, misalnya memberikan bukti nyata. Di lingkungan rumah tangga di desa, anak-anak dari keluarga miskin ikut bekerja dan mencari nafkah entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain. Biasanya jika tenaga kerja wanita/istri dipandang belum dapat memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak yang belum dewasa pun tak segan-segan diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga. Di sini, anak-anak tersebut tidak terbatas hanya bekerja membantu orang tua, melainkan juga bekerja di sektor publik sebagai buruh upahan.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Iwan Fales, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), mengatakan:

“Bekerja, nolong jemo tuo, nedo, la balek sekolah. Aku dewek, kasian nginak jemo tuo. Akhernyo aku mutuskan berenti sekolah. (saya bekerja membantu orang tua saat pulang sekolah. Namun

---

<sup>22</sup>Ali Imron, *Loc.Cit.*,

<sup>23</sup> Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 357

karena saya kasihan melihat orang tua saya. Akhirnya saya lebih memilih untuk pulang sekolah)".<sup>24</sup>

Bapak Yansi selaku ayah Iwan, mengatakan:

“Waktu endung o operasi agak sedih dio, nedo masuk sekolah. Sebenarnya yang nunggu endungnyo sakit tu aku. Cuman oleh karno aku nak nontot biaya rumah sakit nungguhlah Iwan nunggu endungnyo di Bengkulu. Akhirnya karena hal tersebut Iwan tidak naik kelas. (Dahulu saat ibu Iwan masuk rumah sakit, ia bersedih dan tak mau masuk sekolah karena ingin membantu merawat ibunya yang sakit. Saat itu, seharusnya saya yang menjaga ibunya, namun karena saya harus mencari uang untuk biaya rumah sakit akhirnya Iwan lah yang membantu saya untuk merawat dan menunggu ibunya sehingga Iwan tertinggal dalam pelajaran dan tidak naik kelas karena sering absen. Akibatnya Iwan pun memilih untuk tidak mau bersekolah lagi).”

Kemudian Bapak Yansi menerangkan kembali:

“Kutanyoi nindak agi sekolah kaban. Dulu sebenaro gi galak cuman lok mano endung bapangnyo... mungkin kasian masalah ngan endung bapangnyo pesak tu lah, kebon sekarang tu bagi hasil akhero tu laju negek sekolah agi. (Saya bertanya kembali mengenai keputusannya untuk putus sekolah. Sebenarnya dahulu ia masih mau untuk bersekolah. Namun karena Iwan kasihan melihat kondisi kedua orangtuanya yang selalu berada dalam kesusahan. Akhirnya ia benar-benar memutuskan untuk putus sekolah)”.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi memang benar bahwa Iwan berhenti karena murni ingin membantu orang tuanya saat itu. Hal tersebut terlihat saat diwawancara Iwan mencoba untuk menahan air mata untuk tidak menangis saat ditanya mengenai alasan ia putus sekolah. Hal tersebut juga didukung dengan

---

<sup>24</sup>Iwan Fales, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 31 Agustus 2018, Pukul 14.47 WIB

<sup>25</sup>Bapak Yansi, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 31 Agustus 2018, Pukul 14.55 WIB

pernyataan ayahnya dan tetangganya. Selama ibu Iwan sakit kurang lebih 1 bulan, Iwan selalu merawat ibunya sementara ayahnya bekerja untuk membayar biaya rumah sakit. Keluarga Iwan tinggal menumpang pada sebuah rumah semi permanen milik saudara ayahnya. Lalu, ayah Iwan sendiri hanyalah bekerja sebagai petani yang menggarap lahan orang dengan pendapatan yang dibagi dua.<sup>26</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa penyebab Iwan Fales berhenti sekolah karena murni ingin membantu ibunya yang saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Iwan membantu dalam menjaga dan merawat ibunya di rumah sakit dikarenakan ayah Iwan saat itu sedang mencari nafkah demi membayar biaya rumah sakit. Artinya memang benar adanya terdapat anak yang putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan karena ingin membantu orang tua.

## **6. Drop Out dari Sekolah**

Kasus dikeluarkan oleh sekolah merupakan kasus yang terjadi dikarenakan orang yang bersangkutan memang sudah tidak dapat dididik lagi. Hal ini bisa disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi Peneliti, Selasa, pada tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 10.05 WIB

<sup>27</sup> Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 361

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hendra Istiar, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengatakan:

“Saya diberhentikan oleh sekolah, hal tersebut dikarenakan saya sering mendapatkan surat panggilan atas kasus sering berkelahi dan sering membolos sekolah”.<sup>28</sup>

Bapak Iskandar selaku ayah Hendra, mengatakan:

“Hendra kalo disini disekolahkan disini kan nakal. Di panti tu menurut pendapat aku ni terkongkong, nah jadi waktunyo t teratur, waktu mainnyo tu teratur, waktu belajarnya tu teratur. Nah tau ruponyo t masih nedo berubah masih nakal t lah. Kalu sebenarnya masalah biaya sebenarnya nedo. Cuman alesannyo t waktu dio masih bersekolah disini dulu t nakal. Aku ni berpikir makmano mangko ubatnya ni dio jinak jugo kutepekkanlah dio ni di panti tadi dengan harapan dio ni kan berubah. (Jika disekolahkan disini, Hendra ini termasuk anak yang nakal. Menurut pendapatku panti itu kehidupannya kan teratur, namun ternyata meskipun telah dititipkan di panti asuhan sikap Hendra masih saja sama yaitu nakal. Sebenarnya masalah biaya sekolah tersebut tidaklah menjadi masalah, namun alasan saya mengirimkan Hendra ke panti hanya karena saat Hendra masih bersekolah di desa ini dia diberhentikan dengan alasan nakal. Sehingga saya berpikir, agar kenalaknya dapat meredam ialah dengan cara mengirimkannya ke panti dan berharap suatu saat dia akan berubah).”<sup>29</sup>

Kemudian Bapak Iskandar menerangkan alasan lain mengapa Hendra akhirnya benar-benar diberhentikan oleh sekolah:

Sebelum berenti dari sekolah Hendra ni pernah 6 kali dapat panggilan selama di SMP dengan kasus sering bolos dan begoco (berkelahi). Penyebab dio ni begoco dan nakal ni kan kareno dio ni kurang sinyal men disuruh wong galak galak dibuat wong alat. (Sebelum diberhentikan dari sekolah, Hendra mendapatkan 6 kali panggilan

---

<sup>28</sup> Hendra Istiar, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Selasa, pada tanggal 28 Agustus 2018, Pukul 18.50 WIB

<sup>29</sup> Bapak Iskandar, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Selasa, pada tanggal 28 Agustus 2018, Pukul 19.05 WIB

dari sekolah dikarenakan sering membolos dan berkelahi. Penyebab seringnya Hendra berkelahi ini ialah karena Hendra ini sering dibujuk oleh teman-temannya).”<sup>30</sup>

Selain kasus Hendra Istiar terdapat juga kasus serupa yang penyebab putus sekolahnya dikarenakan diberhentikan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Pian, Bapak dari Ares seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mengatakan:

“Men sekolah nedo lah galak malas cuman itu galak ngodot-ngodotan jemo sekolah e. (Selama bersekolah Ares tidak malas-malasan, hanya saja Ares ini seringkali merokok bersama-sama teman-temannya di sekolah).”<sup>31</sup>

Ibu Ermawati selaku ibu Ares, mengatakan:

“Dio mulai sekolah disini, nah nakala ado dio kanco-kanconyo ni keluar nyo tak palak sekolah, dem tu pindahan gonong merakso situ. SMK ai kan SMK landur SMA mase SMA landur u. Iya saat sekolah sering ngudut, karena gara-gara itulah bapak gurunya purik akhirnya diberhentikan oleh sekolah. Iyo, merokok tula dibentikan guru. (Ares ini bersekolah di desa ini, namun karena dia dan teman-temannya ini nakal. Ia pun dipindahkan oleh kepala sekolah ke SMA Landur. Saat di SMA itu pun Ares masih saja sering merokok, karena hal tersebut akhirnya membuat kepala sekolahnya marah hingga Ares diberhentikan kembali dari SMA itu).”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi mengenai keluarga Hendra dan Ares. Keluarga Hendra berasal dari keluarga yang tidak mampu. Saat ini keluarga Hendra tinggal disebuah rumah kontrakan. Hendra telah diberhentikan sebanyak dua kali. Pertama

---

<sup>30</sup>Bapak Iskandar, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Selasa, pada tanggal 28 Agustus 2018, Pukul 19.05 WIB

<sup>31</sup>Bapak Pian, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 17.02 WIB

<sup>32</sup>Ibu Ermawati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 17.02 WIB

ia diberhentikan saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Agar kasus tersebut tidak terulang, Hendra pun dititipkan di sebuah panti asuhan dan ia juga disekolahkan. Namun hal tersebut tidak berhasil karena Hendra tetap saja diberhentikan oleh sekolah saat di bangku SMP.<sup>33</sup> Sementara itu berdasarkan hasil observasi mengenai Ares. Selama Ares duduk di bangku SMA, ia telah tiga kali diberhentikan oleh sekolah. Adapun penyebab Ares diberhentikan ialah karena ia seringkali merokok di lingkungan sekolah. Saat ini Ares hanya berkumpul-krumpul bersama teman-temannya yang tidak lagi bersekolah dan berdasarkan pengakuan tetangganya, ia juga tidak pernah membantu orang tuanya untuk berkebun.<sup>34</sup>

**Tabel 4.3**

**Data Anak Putus Sekolah (*Drop Out* oleh Sekolah)**

No	Nama	Asal Sekolah	Alasan Berhenti	Alamat
1.	Ricardo	SDN 04 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
2.	Pero	SMPN 02 Pobar	Sering mendapat surat panggilan	Desa Lingge
3.	M Beni	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
4.	Ares	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
5.	Aldi Rusandi	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
6.	Fian Ardiansyah	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
7.	Anggara Fauzi	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge
8.	Andika Wijaya	SMAN 01 Pobar	Diberhentikan	Desa Lingge

Sumber: Data dari sekolah

<sup>33</sup> Hasil Observasi Peneliti, Senin, pada tanggal 20 Agustus 2018, Pukul 08.00 WIB

<sup>34</sup> Hasil Observasi Peneliti, Selasa, pada tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 13.40 WIB

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai data dokumentasi faktor penyebab anak putus sekolah khususnya tentang anak yang di *drop out* dari sekolah terdapat 8 siswa yang terdiri dari: 1) 1 siswa berasal dari SD Negeri 04 Pendopo Barat, dan; 2) 1 siswa dari SMP Negeri 02 Pendopo Barat; 3) 6 siswa di SMA Negeri 01 Pendopo Barat.<sup>35</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan *drop out* dari sekolah. Adapun hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis dokumentasi yang menerangkan bahwa terdapat 8 orang anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan oleh pemberhentian dari pihak sekolah mereka dengan alasan yang bermacam-macam. Adapun alasan-alasannya ialah karena siswa yang sering membolos, berkelahi, merokok serta beberapa kali diberi surat panggilan hingga akhirnya mereka diberhentikan oleh pihak sekolah.

#### **7. Peserta Didik Sendiri yang *Drop Out* dan Tidak Mau Sekolah.**

Pada peserta didik demikian, memang tidak dapat dipaksa untuk bersekolah, termasuk oleh orang tuanya sendiri.<sup>36</sup> Peserta didik yang ingin *drop out* sendiri biasanya dikarenakan minat untuk bersekolah yang ada di dalam dirinya sudah berkurang. Menurut Slameto minat adalah rasa lebih

---

<sup>35</sup> Dokumentasi Data Anak Putus Sekolah di SDN 04 Pendopo Barat dan SMAN 01 Pendopo Barat, 30 Agustus dan 01 September 2018

<sup>36</sup> Ali Imron, *Loc.Cit.*,

suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. <sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Indra, ayah dari Edo Aprizal seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama, mengatakan:

“Edo ni kalu masalah sekolah jemonyo rajin cuman dio ni nakal, kalu rajin, rajin diou nedo pernah dio bolos sekolah u, jak di SD Sampai SMP rajin, waktu dio nak naek kelas tigo ini tadi, sega aku ni nyuru dio sekolah, uji ku sekolah sekolahlah, bapang ni memang buntu cuman yak berusaha , buntu banyak jemo goyor, mase ginak nendak, mase nendak mau sekolah. Nedo, memang dio nendak agi nian sekolah u, kalu aku nyuru dio sekolah, ao tapi dio ni, nendak agi nendak nian dio sekolah. tidak setuju. (Kalau masalah sekolah Edo anaknya rajin tapi dia ini nakal, kalau di bilang rajin dia orangnya rajin.tidak pernah bolos, dari SD sampai SMP dia rajin, setelah naik kelas 3 dia tidak mau bersekolah , pada saat itu saya membujuk dia untuk sekolah lagi, saya bilang , bapak memang miskin tapi bapak berusaha semampu bapak kalau miskin banyak, orang lain juga miskin. Tapi Edo tetap tidak mau sekolah. Saat itu Edo memang sudah tidak mau lagi bersekolah).”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Dari hasil observasi mengenai keluarga Edo Aprizal. Ayah Edo merupakan seorang petani dengan penghasilan pertahun. Edo tinggal di sebuah rumah semi permanen milik keluarganya sendiri. Saat ini Edo sudah tidak bersekolah lagi dan setiap

---

<sup>37</sup>Djaali, *Op.Cit.*, hlm.121

<sup>38</sup> Bapak Iskandar, Kepala Keluarga, *Wawancara*, Sabtu, pada tanggal 01 September 2018, Pukul 09.45 WIB

pagi Edo hanya berdiam diri di rumah serta ia juga sering berkumpul bersama teman-temannya.

**Tabel 4.4**

**Data Anak Putus Sekolah (Tidak Mau Bersekolah Lagi)**

No	Nama	Asal Sekolah	Alasan Berhenti	Alamat
1.	Apri	SDN 04 Pobar	Tidak mau bersekolah	Desa Lingge
2.	Andres S	SDN 09 Pobar	Tidak mau bersekolah	Desa Lingge
3.	Dela	SDN 09 Pobar	Tidak mau bersekolah	Desa Lingge
4.	Bambang Irawan	SDM Lingge	Mengundurkan diri	Tlg. Atas
5.	Pendro	SDM Lingge	Mengundurkan diri	Tlg. Bajaan
6.	Fera Asmara	SDM Lingge	Mengundurkan diri	Tlg. Atas
7.	Maherza	SMPN 2 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge
8.	Oki Rio J	SMPN 2 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge
9.	Fitriani M	SMPN 2 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge
10.	Dea Oktari S	SMPN 3 pobar	Mengundurkan diri	Tlg. Kayu A
11.	Candri Wijaya	SMPN 3 Pobar	Mengundurkan diri	Tlg. Godang
12.	Alpigo	SMPN 3 Pobar	Mengundurkan diri	Tlg. Bajaan
13.	As Riya	SMPN 3 Pobar	Mengundurkan diri	Tebat Saji
14.	Desti	SMPN 3 Pobar	Mengundurkan diri	Tlg. Mandi
15.	Lian Saputra	SMAN 1 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge
16.	Zeni Regita C	SMAN 1 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge
17.	Resti	SMAN 1 Pobar	Mengundurkan diri	Desa Lingge

Sumber: Data dari sekolah

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai data dokumentasi faktor penyebab anak putus sekolah khususnya tentang peserta didik sendiri yang *drop out*

dan tidak mau bersekolah terdapat 17 siswa yang terdiri dari: 1) 1 siswa berasal dari SD Negeri 04 Pendopo Barat; 2) 2 siswa dari SD Negeri 09 Pendopo barat; 3) 3 siswa di SD Muhammadiyah Lingge; 4) 3 siswa dari SMP Negeri 02 Pendopo Barat; 5) 5 siswa berasal dari SMP Negeri 03 Pendopo Barat, dan; 6) 3 siswa di SMA Negeri 01 Pendopo Barat.<sup>39</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan peserta didik sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah lagi. Adapun hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis dokumentasi yang menerangkan bahwa terdapat 17 orang anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang disebabkan oleh peserta didik sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah lagi. Adapun dari 17 anak putus sekolah karena tidak mau bersekolah kembali terdapat beberapa alasan yang mendasari mereka, seperti keluarga yang *broken home*, menikah dan anak yang memang sudah tidak mau bersekolah lagi.

---

<sup>39</sup> Observasi, Dokumentasi Data Anak Putus Sekolah di SDN 04, SDN 09, SDM, SMPN 02, SMPN 03 dan SMAN 01 Pendopo Barat, 29 Agustus-01 September 2018

## 8. Kasus Pidana dengan Kekuatan Hukum yang Sudah Pasti.

Pidana yang dialami peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan di *drop out* dari sekolah.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Fatimah, bibi dari Almus seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mengatakan:

“Sebenaro dak setujuh Almus berenti sekolah tapi makmano lagi Almus itu masuk penjara mencuri motor. (Sebenarnya tidak setuju jika Almus berhenti sekolah, tetapi mau bagaimana lagi Almus itu masuk penjara karena kasus mencuri motor. Akibatnya Almus diberhentikan oleh sekolah).”

Mendengar penjelasan mengenai Almus yang putus sekolah karena dipenjara. Peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana kronologi Almus sehingga masuk penjara. Berikut penjelasan yang diberikan oleh ibu Fatimah selaku dari bibi Almus:

“Maling motor, diou begawe di cucian motor nyadi kesudoano Almus mukak pintu, nyo matak o ngansanak hendra, pas dijalan motor macet, nelpona kakak oo herbi, lom udem beroro, polisi datang. Laju ketangkap betigo ru. Nah sampai makini belum keluar penjara. Rencano dio keluar bulan delapan. Belum pulo keluar, ujo awal bulan sepuluh belum pulo keluar. Dio kan ngurusi kebon aku nih. biarlah jo kakak dio ngurusyo . ndong bapango susah dasar anako bae banyak lelakon. Buntu cak kito nela. Ditalang uma o, bada dio didusun belum ado. Almus ini terkena kasus pencurian motor. (Awalnya Almus bekerja di tempat cuci motor, kemudian selama bekerja Almus memiliki rencana bersama kakaknya Hendra untuk mencuri motor. Sehingga akhirnya rencana mereka terlaksana, dalam pencurian motor Almus yang membukakan pintu pagar agar motor bisa dibawah kabur karena saat itu posisi motor di dalam pagar di

---

<sup>40</sup>Ali Imron, *Loc. Cit.*,

tempat cucian motor. Selanjutnya saat motor diluar Hendra lah yang bertugas untuk membawanya. Ketika di perjalanan, motor hasil curian tersebut macet. Pada saat itu Almus menelpon kakaknya yang pertama yakni Herbi. Herbi pun datang untuk memperbaiki motor namun sebelum motor selesai diperbaiki, polisi datang. Lalu mereka bertiga ditangkap oleh polisi. Sampai sekarang mereka belum keluar penjara. Rencananya mereka akan dibebaskan bulan agustus kemarin. Namun hingga saat ini mereka masih belum saja keluar).<sup>41</sup>

Bapak Arison selaku tetangga dekat Almus, mengatakan:

“Pernah, atas kasus pencurian motor. Jadi dio maleng motor jemo. Saat maling motor dio ni gagal. Akhero ditangkap polisi sampai mak ini dipenjaro. Karno itulah dio diberentikan jak sekolah. Almus berhenti sekolah karena terkena kasus pencurian motor. (Jadi awal mulanya, Almus melakukan pencurian motor. Saat melakukan aksinya Almus gagal sehingga ia ditangkap oleh polisi dan dipenjaro sampai saat ini. Karena kasus yang lakukannya, Almus pun diberhentikan oleh sekolah).<sup>42</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara di atas memang benar bahwa Almus putus sekolah disebabkan karena terjerat kasus pidana yakni pencurian motor bersama saudara-saudaranya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh kasus pidana di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

---

<sup>41</sup> Ibu Fatmawati, Bibi Almus, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 23 Agustus 2018, Pukul 09.34 WIB

<sup>42</sup> Bapak Arison, Tetangga Almus, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 23 Agustus 2018, Pukul 09.15 WIB

## 9. Sekolah Dianggap Tidak Menarik

Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.<sup>43</sup> Sekolah dianggap tidak menarik bagi anak karena tugas dan beban di sekolah yang tidak mampu diikutinya, dan juga aturan sekolah yang merasa menjadi beban baginya sehingga merasa menjadi penghalang bagi kebiasaannya, juga karena kemampuan belajar yang rendah, dan merasa tidak nyaman dan minder saat bersekolah, hal tersebut menjadikan sekolah tidak menarik lagi baginya.

Menurut Karim beberapa praktik pendidikan dikelas yang cenderung belum memberikan ruang dan suasana yang nyaman bagi anak.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Apri, seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Dasar (SD), mengatakan:

“Karna aku sendiri yang berenti, alasan karno neman pindah akhiro maluan dan prustasi pindah terus e. Dem tu tiap pindah sekolah, aku ngenal kanco baru, sekolah baru, akhero aku nongkol nak sekolah, skadangan laju malas sekolah karno pindah-pindah tadi. (Karena saya sendiri yang ingin berhenti sekolah, alasanya karena terlalu sering pindah-pindah sekolah akhirnya saya merasa minder dan frustasi. Selain itu setiap kali pindah sekolah, saya harus mengenal lingkungan baru yang membuat saya tidak merasa nyaman, jadi akhirnya saya malas untuk bersekolah lagi).”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ali Imron, *Loc.Cit.*,

<sup>44</sup>Salni Yanti, *Op.Cit.*,

<sup>45</sup> Apri, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 31 Agustus 2018, Pukul 15.09

Selain kasus Apri terdapat juga wawancara serupa yang penyebab putus sekolahnya dikarenakan sekolah dianggap tidak menarik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Restu Ilahi seorang anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), mengatakan:

Saya sendiri yang ingin berhenti sekolah, karena sekolah di talang ini tidak menarik. Tidak menariknya karena disini kami selalu kekurangan buku pelajaran dan banyak PR setiap hari.<sup>46</sup>

Selanjutnya juga terdapat anak bernama Safarion yang berhenti sekolah karena menurutnya sekolah tersebut tidak menarik lagi.

“Bukan diberhentikan tetapi saya yang mengundurkan diri sendiri dengan alasan kurang mampu. Selain itu hal yang mendasari saya untuk berhenti sekolah adalah karena minder (malu/tidak percaya diri).”

Mendengar penjelasan Safarion, peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai alasan Safari minder sehingga tidak mau untuk bersekolah kembali.

“kemarin tu keno pengaruh. Pengaruh lingkungan. Awal pertama dipengaruhi teman, sehingga pada akhirnya bukan teman lagi yang mempengaruhi melainkan saya merasa butuh dengan obat-obatan tersebut. Sebenarnya saya ini pemalu dan suka sendiri. Namun karena hal tersebut saya akhirnya terpengaruh oleh lingkungan sehingga menggunakan obat-obatan tersebut. Dampaknya saya sering menghayal dan akhirnya saya malu. (Awal mulanya saya dipengaruhi oleh teman-teman saya, sehingga pada akhirnya saya menjadi ketergantungan terhadap obat-obatan tersebut. Kalau ingin tahu, saya ini aslinya penyendiri dan pemalu. Namun karena obat-obatan

---

<sup>46</sup>Restu Ilahi, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 24 Agustus 2018, Pukul 14.56 WIB

tersebut akhirnya saya sering menghayal sendiri akibatnya saya malu dan minder).”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Lingge. Dari hasil observasi mengenai Apri, Restu dan Safarion. Apri berasal dari keluarga yang tidak mampu. Saat ini orangtua Apri tinggal di sebuah rumah semi permanen di talang sawah yang ada di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Apri telah berpindah-pindah sekolah sebanyak 3 kali.<sup>48</sup> Sementara itu berdasarkan hasil observasi mengenai Restu. Memang benar Restu berhenti sekolah karena ia tidak tertarik lagi untuk bersekolah. Saat peneliti mendatangi sekolah Restu yakni Sekolah Dasar Negeri 08 Pendopo Barat, sekolah tersebut habis dicuri. Selain itu sekolah tersebut hanya memiliki beberapa ruang kelas. Serta peralatan lain yang mendukung kesekretariatan sekolah habis dicuri seperti laptop, printer dan hingga kursi guru. Selanjutnya mengenai Safarion, berdasarkan hasil observasi mengenai dirinya. Safarion sebelum bersekolah di desanya sendiri ia sempat bersekolah di SMP Palembang. Namun tak lama ia bersekolah disana karena ia putus sekolah akibat terpaksa bekerja membantu orang tuanya sehingga ia menyambung kembali sekolahnya di

---

<sup>47</sup> Safarion, Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 15.40 WIB

<sup>48</sup> Hasil Observasi Peneliti, Senin, pada tanggal 20 Agustus 2018, Pukul 15.15 WIB

desa dan kembali berhenti karena ia merasa tidak berminat lagi untuk sekolah.<sup>49</sup>

Berdasarkan analisis dari wawancara dan observasi di atas memang benar bahwa Apri, Restu dan Safarion putus sekolah disebabkan karena mereka tidak tertarik lagi untuk bersekolah. Sebagaimana yang dikatakan Apri bahwa ia merasa minder dan merasa tidak nyaman karena selalu pindah-pindah sekolah. Sementara itu Restu berhenti sekolah dikarenakan sekolah yang selalu kekurangan buku dan banyaknya tugas pekerjaan rumah. Dan Safarion yang berhenti sekolah dikarenakan ia merasa malu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh kasus pidana di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan memang benar adanya terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang antara lain: (1) Ketidakmampuan mengikuti mata pelajaran; (2) Tidak memiliki biaya untuk sekolah; (3) Sakit; (4) Anak terpaksa bekerja; (5) Membantu orang tua; (6) *Drop out* oleh sekolah; (7) Peserta didik itu sendiri yang *drop out* dan tidak mau sekolah; (8) Kasus pidana; (9) Sekolah dianggap tidak menarik.

---

<sup>49</sup> Hasil Observasi Peneliti, Kamis, pada tanggal 23 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

## **B. Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang**

### **1. Sekolah Gratis**

Berdasarkan Peraturan Daerah Sumatra Selatan No. 3 Tahun 2009 Pasal 2 menjelaskan, sekolah gratis merupakan pemenuhan biaya operasional sekolah yang pembiayaannya bersumber dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota. Adapun tujuan dari adanya sekolah gratis adalah untuk meringankan beban orang tua atau wali siswa dari kewajiban membayar biaya operasional sekolah. Sementara sasaran dari sekolah gratis ini adalah setiap siswa mulai dari jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA/SMK baik negeri maupun swasta.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Yuliani, selaku Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Pendopo Barat, mengatakan:

“Untuk beberapa tahun ini dan bahkan sampai saat ini, alhamdulillah SMPN 02 Pendopo Barat masih gratis sekolahnya tidak ada biaya SPP dari kelas 7 sampai dengan kelas 9”.<sup>51</sup>

Bapak Darsoni selaku Wakil Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Pendopo Barat, mengatakan:

---

<sup>50</sup> PERDA SUMSEL No. 3 Tahun 2009  
<sup>51</sup>Yuliani, M. Pd, Kepala Sekolah SMPN 02 Pendopo Barat, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 31 Agustus 2018, Pukul 09.11 WIB

“Bantuan pemerintah ke sekolah ini ada namanya BSM (Bantuan Siswa Miskin) itu dalam beberapa tahun ini, *alhamdulillah* SMP Pobar ini mendapatkan yang benar-benar mendapatkan haknya disitu. BSM tersebut tidak menentu tergantung dari kapan dana tersebut dikeluarkan. Kalau bantuan yang lain, *alhamdulillah* untuk sementara ini sekolah masih gratis (SPP gratis).”<sup>52</sup>

Bapak Robin Herdian Hermasnyah selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah Lingge, mengatakan:

“Kalau upaya pemerintah untuk tidak terjadinya apa namanya putus sekolah, ini kan dari pemerintah pusat kan sudah mengalokasikan dana yang namanya bantuan operasional sekolah BOS, SPP sekolah itu kan sudah dibayar jadi disini gratis sekolahnya. Tidak ada lagi SPP walaupun kita swasta kita disini melihat kondisi orang tua kondisi geografis disini tidak dimungkinkan untuk mereka membayar sepeser pun.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas maka dapat disimpulkan memang benar bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah ialah dengan memberikan jaminan sekolah gratis berupa tidak adanya SPP di setiap sekolah.

## **2. Beasiswa**

Pengertian beasiswa yang dikutip dari wikipedia adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi kelangsungan pendidikan yang ditempuh.

Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintah, perusahaan ataupun

---

<sup>52</sup> Darsoni, SE, Wakil Kurikulum SMPN 03 Pendopo Barat, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10.57 WIB

<sup>53</sup> Robin Herdian Hermansyah, S. Pd, Kepala Sekolah SDM Lingge, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 11.45 WIB

yayasan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian cuma-cuma ataupun pemberian dengan ikatan kerja (biasa disebut ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan. Lama ikatan dinas ini berbeda-beda, tergantung pada lembaga yang memberikan beasiswa tersebut.<sup>54</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2008 pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan. Kemudian pada pasal 27 ayat 2 juga dijelaskan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi. Lalu pada pasal 28 ayat 1, bantuan biaya pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada pasal 27 ayat 1 mencakup sebagian atau seluruh biaya pendidikan yang harus ditanggung peserta didik, termasuk biaya pribadi peserta didik.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Darsoni, selaku Wakil Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Pendopo Barat, mengatakan:

“Bantuan pemerintah ke sekolah ini ada namanya BSM (Bantuan Siswa Miskin) itu dalam beberapa tahun ini, *alhamdulillah* SMP Pobar ini mendapatkan yang benar-benar mendapatkan haknya disitu. BSM tersebut tidak menentu tergantung dari kapan dana tersebut dikeluarkan. Kalau bantuan yang lain tidak ada. Sementara untuk SPP gratis. (Bantuan pemerintah ke sekolah ini yakni: BSM (Bantuan

---

<sup>54</sup> Katen Lumbanbatu dan Novriyeni, *Loc.Cit.*,

<sup>55</sup> PP RI No. 48 Tahun 2008

Siswa Miskin yang diberikan kepada mereka yang benar-benar berhak dan yang kedua ialah SPP gratis).”<sup>56</sup>

Bapak Rohidin selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 09 Pendopo Barat, mengatakan:

“Kami setiap tahun mengadakan program beasiswa. Adapun dana yang kami dapatkan ialah berasal dari pemerintah.”<sup>57</sup>

Bapak Robin Herdian Hermansyah selaku Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Lingge, mengatakan:

“Kalau sekolah ini menerima saja, siapa yang mau sekolah kita tampung biar orang kaya atau orang miskin kita sama saja disini. Mengenai beasiswa, bantuan beasiswa di sekolah ini masih berasal dari pemerintah contoh yang bantuan beasiswanya adalah BSM, alhamdulillah sekolah kita ini ada 7 orang atau 5 orang yang dapat, tetapi untuk semester ini belum dapat. Kalau 2 semester yang lalu dananya sudah dicairkan.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas maka dapat disimpulkan memang benar bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah ialah dengan memberikan bantuan beasiswa kepada siswa-siswa yang berhak menerimanya. Adapun bantuan beasiswa yang diberikan berupa BSM (Bantuan Siswa Miskin).

---

<sup>56</sup> Darsoni, SE, Wakil Kurikulum SMPN 03 Pendopo Barat, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10.57 WIB

<sup>57</sup> Rohidin, S. Pd, Kepala Sekolah SDN 09 Pendopo Barat, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 09.01 WIB

<sup>58</sup> Robin Herdian Hermansyah, S. Pd, Kepala Sekolah SDM Lingge, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 11.45 WIB

### 3. Kejar Paket

UU SISDIKNAS pasal 17 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Lalu pada UU SISDIKNAS pasal 18 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan pasal 17 dan pasal 18 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti paket C.

Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C

---

<sup>59</sup> UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Yuliani, selaku Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Pendopo Barat, mengatakan:

“Kalau dari pemerintah, pemerintah mengadakan misal siswa masih ingin sertifikat untuk melaksanakan sekolah walaupun bukan formal, pemerintah mengadakan paket bisa jadi SD sekarang paket A, SMP sekarang paket B, SMA sekarang paket C.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas maka dapat disimpulkan memang benar bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah ialah dengan mengadakan kejar paket. Terdapat tiga paket yang ditawarkan pemerintah untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Pertama, paket A untuk SD. Kedua, paket B untuk SMP. Ketiga, paket C untuk SMA.

---

<sup>60</sup>Lampiran PERMENDIKNAS No. 14 Tahun 2007

<sup>61</sup> Yuliani, M. Pd, Kepala Sekolah SMPN 02 Pendopo Barat, *Wawancara*, Jumat, pada tanggal 31 Agustus 2018, Pukul 09.11 WIB

